

Inventarisasi tanaman dan potensi kebermanfaatannya di Wisata Lembah Alam Jepara

Zulfina Ariestya¹, Erna Wijayanti^{1*}

¹Prodi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

*Corresponding author: Jl. Prof. Hamka Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. 50185

E-mail addresses: wijayanti_erna@walisongo.ac.id

Kata kunci

Destinasi wisata
Keanekaragaman hayati
Konservasi
Pemanfaatan tanaman
Wisata Lembah Alam Jepara

Keywords

Tourist destination
Biodiversity
Conservation
Utilization of plants
Wisata Lembah Alam Jepara

Diajukan: 05 Juni 2024
Ditinjau: 15 Juni 2024
Diterima: 01 Oktober 2024
Diterbitkan: 15 Desember 2024

Cara Sitasi:

Z. Ariestya, E. Wijayanti,
"Inventarisasi tanaman dan potensi
kebermanfaatannya di Wisata
Lembah Alam Jepara", *Filogeni:
Jurnal Mahasiswa Biologi*, vol. 4,
no. 2, pp. 102-110, 2024.

Abstrak

Wisata Lembah Alam Jepara merupakan destinasi wisata taman resto yang menampilkan berbagai jenis tanaman menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keanekaragaman jenis tanaman yang berpotensi untuk dibudidayakan dan dimanfaatkan oleh pemilik dan masyarakat sekitar, serta untuk mendukung upaya konservasi tanaman lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi eksploratif dan studi literatur. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat 13 spesies tanaman yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Tanaman-tanaman ini memiliki berbagai manfaat, termasuk sebagai tanaman hias, tanaman obat, bahan pangan, bahan pewarna, sumber ajar, filter udara, dan pembasmi hama pada tanaman lain. Pengetahuan mengenai potensi tanaman ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemanfaatan tanaman oleh masyarakat sekitar Wisata Lembah Alam Jepara, serta mendukung upaya konservasi keanekaragaman hayati lokal.

Abstract

Wisata Lembah Alam Jepara is a garden restaurant destination showcasing a variety of interesting plants. This study aims to identify the diversity of plant species that have the potential to be cultivated and utilized by the owners and the surrounding community, as well as to support the conservation of local plants. The methods used in this research are exploratory studies and literature reviews. The results of the study revealed that there are 13 plant species with potential for development. These plants have various benefits, including as ornamental plants, medicinal plants, food sources, dye materials, educational resources, air filters, and pest control for other plants. Knowledge of the potential of these plants is expected to increase awareness and utilization of plants by the community around Wisata Lembah Alam Jepara, as well as to support the conservation of local biodiversity.

Copyright © 2024. The authors. This is an open access article under the CC BY-SA license

1. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keanekaragaman makhluk hidup yang cukup tinggi. Keanekaragaman ini juga mencakup keanekaragaman hewan serta tanaman. Keanekaragaman hewan dan tanaman merupakan suatu karunia Tuhan yang dapat memberikan peran penting bagi kehidupan manusia di bumi [1]. Bagi masyarakat Indonesia, keanekaragaman tanaman biasa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dalam berbagai sektor kehidupan. Proses memperoleh manfaat dari alam seperti tanaman ini merupakan bentuk pemanfaatan atau pengelolaan sumber daya alam. Tanaman yang beragam memiliki berbagai peranan dalam kehidupan manusia, yaitu di antaranya sebagai sumber makanan, sumber obat, sebagai tanaman hias, pendidikan, maupun menjadi daya dukung dalam sektor

ekonomi masyarakat [2]. Pengembangan dan pengelolaan yang baik perlu dilakukan sehingga dapat diperoleh sumber daya yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat [3].

Tanaman dapat memberikan manfaat dalam segala bidang kehidupan. Pemanfaatan yang sering dilakukan oleh manusia diantaranya adalah sebagai tanaman hias. Tanaman hias biasa dibudidayakan untuk dijadikan penghias rumah atau pekarangan guna menambah keindahan pada tempat tersebut. Keindahan pada tanaman hias ini dapat terletak pada bunga, daun, batang, atau bahkan keseluruhan bagian pada tanaman [4]. Salah satu potensi pemanfaatan tanaman lainnya adalah sebagai bahan pangan. Tanaman yang berpotensi sebagai bahan pangan merupakan tanaman yang memiliki organ atau bagian yang dapat dimanfaatkan untuk dikonsumsi manusia dengan cara diolah maupun dimakan mentah karena mengandung nutrisi yang baik untuk tubuh dan tidak beracun. Manusia sering melakukan pengembangan tanaman pangan khususnya pangan liar untuk kebutuhan sendiri [5]. Manfaat lain dari tanaman adalah sebagai tanaman obat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Setiap tanaman memiliki efek farmakologis bermacam-macam. Rata-rata tanaman yang digunakan sebagai tanaman obat memiliki kemampuan hidup yang tahan dalam berbagai kondisi seperti yang berada di Wisata Lembah Alam Jepara [5].

Wisata Lembah Alam Jepara merupakan wisata taman resto dan kolam renang yang terletak di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Wisata ini menyajikan berbagai jenis tanaman yang menarik dan memanjakan mata para pengunjung. Jenis tanaman yang tumbuh di kawasan tersebut sangat bervariasi, dari tanaman liar, tanaman hias, hingga buah-buahan. Keanekaragaman tanaman yang ada di Wisata Lembah Alam Jepara cukup banyak [6], tetapi data serta informasi mengenai keanekaragaman jenis tanaman dan berbagai potensi kebermanfaatannya dirasa masih kurang karena belum pernah dilakukan identifikasi. Sehingga perlu diadakan inventarisasi tanaman dan potensi kebermanfaatannya bagi masyarakat di sekitar Wisata Lembah Alam Jepara.

Berdasarkan uraian latar belakang, dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis tanaman yang berpotensi untuk dibudidayakan dan dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sekitar Lembah Alam Jepara. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi penting mengenai jenis-jenis tanaman yang memiliki nilai ekonomi dan ekologis sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat setempat. Pengetahuan tentang keanekaragaman tanaman ini dapat mendorong pengembangan usaha pertanian dan hortikultura yang berkelanjutan, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam yang tidak terbarukan. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendukung upaya konservasi keanekaragaman hayati lokal dengan mengidentifikasi dan melestarikan tanaman-tanaman yang memiliki nilai penting.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei eksploratif untuk mendapatkan data dengan pengamatan secara langsung di Wisata Lembah Alam Jepara, Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.

Instrumentasi. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera dan alat tulis.

Pengamatan, dokumentasi, dan identifikasi. Setiap tanaman didokumentasikan menggunakan kamera dan dicatat ciri secara sederhana. Jenis tanaman yang ditemukan kemudian dianalisis kebermanfaatannya secara deskriptif kualitatif melalui studi literatur buku dan jurnal dari hasil penelitian terdahulu.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Data keanekaragaman tanaman di Wisata Lembah Alam Jepara diambil pada bulan Maret 2024, dan tercatat sebanyak 13 spesies tanaman berhasil diidentifikasi (Tabel 1). Berdasarkan hasil identifikasi beberapa tanaman tercatat berpotensi sebagai bahan pangan, bahan obat, tanaman hias, penunjang ekonomi, bahan pewarna, kosmetik dan sumber belajar pada sektor pendidikan.

Tabel 1. Daftar tumbuhan dan potensi kebermanfaatannya di Wisata Lembah Alam Jepara

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Potensi Kebermanfaatannya
1.	Soka	<i>Ixora</i> sp.	Rubiaceae	Tanaman hias, tanaman obat, pewarna alami [7], [8], [9], [10], [11], [12]
2.	Telang	<i>Clitoria ternatea</i>	Fabaceae	Tanaman hias, tanaman obat, pewarna alami, bahan pangan, sumber belajar [13], [14], [15], [16], [17], [18]
3.	Bunga kertas	<i>Bougainvillea</i> sp.	Nyctaginaceae	Tanaman hias, tanaman obat [19], [20], [21]
4.	Tapak dara	<i>Catharanthus roseus</i>	Apocynaceae	Tanaman hias, tanaman obat, pembasmi hama tanaman [22], [23], [24], [25]
5.	Pisang hias	<i>Heliconia psittacorum</i>	Musaceae	Tanaman hias [26], [27]
6.	Zig-zag	<i>Pedilanthus tithymaloides</i>	Euphorbiaceae	Tanaman hias, tanaman obat [28], [29]
7.	Chaya	<i>Cnidioscolus chayamansa</i>	Euphorbiaceae	Bahan pangan, tanaman obat [30], [31], [32]
8.	Sambang darah	<i>Excoecaria cochinchinensis</i>	Euphorbiaceae	Tanaman hias, tanaman obat [33], [34]
9.	Alamanda	<i>Allamanda cathartica</i>	Apocynaceae	Tanaman hias, tanaman obat [35], [36]
10.	Pakis haji	<i>Cycas rumphii</i>	Cycadaceae	Bahan pangan, tanaman hias, tanaman obat [37], [38]
11.	Lidah mertua kuning	<i>Sansevieria laurentii</i>	Asparagaceae	Filter udara, tanaman hias, tanaman obat [39], [40]
12.	Mondokaki	<i>Tabernaemontana divaricata</i>	Apocynaceae	Tanaman hias, tanaman obat [41]
13.	Sinyo nakal	<i>Duranta repens</i>	Verbenaceae	Tanaman hias, tanaman obat [42], [43], [44]

3.2 Pembahasan

Setiap tanaman yang ditemukan dan diidentifikasi di Wisata Lembah Alam Jepara menunjukkan potensi kebermanfaatannya yang unik dan beragam. Potensi kebermanfaatannya setiap tanaman dijelaskan sebagai berikut:

1. Soka (*Ixora* sp.)

Soka memiliki potensi sebagai tanaman hias, obat, maupun bahan kosmetik. Umumnya soka sering dimanfaatkan sebagai tanaman hias karena penampilannya yang menarik. Tanaman ini biasanya dimanfaatkan untuk menghias pekarangan rumah dengan ditanam dalam pot atau juga langsung di tanah, beberapa orang juga memanfaatkannya sebagai tanaman pagar. Anzani dkk. [7] menyebutkan bahwa soka sering digunakan sebagai tanaman hias dalam sudut ruangan ataupun tanaman hias *outdoor* sebagai pembatas pagar. Soka juga berpotensi sebagai tanaman obat karena beberapa kandungan yang dimilikinya. Melalui uji skrining fitokimia, diketahui bunga soka positif mengandung senyawa flavonoid,

tanin, dan terpenoid. Bunga soka juga bersifat antiinflamasi [8]. Penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa soka memiliki aktivitas farmakologis antidiare, antitumor, antidermatofilik, antibakteri, antiinflamasi, dan antioksidan [9]. Senyawa flavonoid yang terdapat dalam soka dapat berperan sebagai antioksidan alami. Ekstrak dari bunga soka juga berisifat antibakteri karena terbukti mampu memberikan daya hambat terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* [10]. Kandungan fitokimia yang dimiliki soka membuatnya sering dimanfaatkan sebagai tanaman obat. Bunga soka dapat dimanfaatkan untuk penyembuh luka, pereda stres, obat haid tidak teratur dan meredakan tegang otot rahim, pereda rasa sakit, dan pereda demam [11]. Beragam warna yang dimiliki bunga soka juga dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami, sebuah penelitian menyebutkan ekstrak etanol dari bunga soka dapat dimanfaatkan sebagai pewarna *blush on* [12].

2. Telang (*Clitoria ternatea*)

Telang memiliki berbagai potensi dalam kehidupan. Telang dapat dimanfaatkan sebagai tanaman hias rambut karena warna bunganya yang indah dan mencolok. Telang juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan khususnya digunakan sebagai teh seduh dan pewarna makanan. Bunga telang mengandung senyawa antosianin yang membuat warna bunga lebih pekat. Antosianin bunga telang bersifat lebih stabil sehingga warna yang dihasilkan akan tetap jika mendapatkan perlakuan tertentu seperti pemanasan dan evaporasi [13]. Selain itu kandungan yang terdapat pada telang juga bermanfaat untuk obat. Telang mengandung senyawa bioaktif berupa antosianin, flobatanin, saponin, tanin, protein, karbohidrat, fenol, flavonoid, triterpenoid antrakuinon, minyak volatil, steroid, alkaloid, flavanol glikosida, dan stigmasit 4-ena-3,6 dion. Telang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif antihipertensi karena mampu menurunkan tekanan darah sistol diastol [14]. Bunga telang bersifat antibakteri karena kandungan bioaktifnya mampu menghambat pertumbuhan bakteri diantaranya *S. aureus* dan *Proteus vulgaris* [15]. Penelitian lain membuktikan bahwa, ekstrak teh telang memiliki potensi aktivitas mukolitik untuk membantu mengencerkan dahak penderita asma [16]. Bunga telang juga berpotensi sebagai antidiabetes karena mampu menurunkan kadar glukosa dengan menghambat pembentukan enzim alpha-amilase, menghambat pembentukan AGEs, menghambat glikosilasi hemoglobin, dan meningkatkan *uptake* glukosa [17]. Kandungan antosianin yang terdapat pada bunga telang juga berpotensi sebagai media pembelajaran prinsip asam-basa karena rentang warna yang dihasilkan mudah diamati dalam pH yang berbeda-beda [18].

3. Bunga Kertas (*Bougainvillea* sp.)

Bougenvil tidak hanya dapat dimanfaatkan sebagai tanaman hias, namun juga dapat digunakan sebagai bahan obat di antaranya untuk menurunkan demam, meredakan batuk dan sakit tenggorokan, menjaga sistem pernapasan, dan menjaga kadar kolesterol dan tekanan darah dalam tubuh. Bunga bougenvil dapat dimanfaatkan sebagai aroma terapi berbentuk lilin atau parfum [19]. Bougenvil bersifat sebagai senyawa anthelmintik, antibakteri, antijamur, dan antidiabetes [20]. Penelitian Simatupang dkk. [21], membuktikan bahwa *Bougainvillea glabra* memiliki kandungan senyawa fitokimia jenis alkaloid, flavonoid, tanin, saponin, dan fenolik. Selain itu ekstrak bunganya mempunyai aktivitas kuat sebagai antioksidan dengan nilai IC_{50} 2.27229 ppm.

4. Tapak Dara (*Catharanthus roseus*)

Tanaman tapak dara umumnya dimanfaatkan sebagai tanaman hias karena keindahan warna bunga yang dimilikinya. Bunga tapak dara umumnya dibudidayakan sebagai tanaman hias pada daerah subtropis dan tropis seperti Australia, Malaysia, India, dan Pakistan [22]. Tapak dara juga dimanfaatkan pada bidang kesehatan sebagai obat. Menurut hasil uji fitokimia, tapak dara memiliki ekstrak metanol yang di dalamnya terkandung senyawa

alkaloid, flavonoid, fenolik, tanin, dan terpenoid. Fraksi n-heksan mengandung tanin, fraksi etil asetat mengandung alkaloid, flavonoid, fenolik dan tanin, serta fraksi n-butanol mengandung alkaloid, flavonoid, fenolik, tanin dan terpenoid [23]. Sebuah penelitian membuktikan bahwa ekstrak metanol bunga tapak dara dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Streptococcus pneumonia* dan *Klebsiella pneumonia* [24]. Tapak dara menghasilkan Tabersonine yang bersifat antikanker dan pelindung saraf, kandungan Catharanthine, Vindoline, Serpentine, dan Vindolinine pada alkaloid tapak dara dapat menurunkan kadar gula darah. Beberapa efek farmakologi tapak dara adalah untuk obat diabetes, malaria, demam berdarah, disentri, gigitan serangga, infeksi kulit, diare, leukemia, iritasi mata, dispepsia, disentri, sakit gigi, dan sakit tenggorokan. Jika direbus serta sebagai tonik dan memiliki sifat hipotensif, sedatif, dan penenang pada akarnya [22]. Selain bunga yang dimanfaatkan, daun tapak dara juga dapat digunakan sebagai obat hama pada tanaman. Kandungan bioaktif pada daun tersebut dapat bersifat toksik pada hama. Kombinasi ekstrak daun tapak dara dan daun jambu air dapat digunakan sebagai pestisida nabati untuk mengatasi serangan hama kacang panjang [25].

5. Pisang hias (*Heliconia psittacorum*)

Ciri fisik yang mirip pohon pisang dengan bunga yang indah menjadikannya sering dimanfaatkan sebagai tanaman hias. Pisang hias memiliki karakter unik sehingga memiliki potensi besar pada pasar bunga internasional sebagai tanaman ornamental sebagai tanaman lanskap atau bunga potong [26]. Pisang hias ini dapat tumbuh dengan mudah tanpa memerlukan perawatan khusus. Tanaman ini biasanya tumbuh di lahan kosong, pekarangan rumah, atau di tepi jalan sebagai tanaman hias [27].

6. Zig-zag (*Pedilanthus tithymaloides*)

Tanaman zig-zag ini berpotensi sebagai tanaman hias karena bentuknya yang unik. Tanaman ini sering dijadikan tanaman hias di pekarangan rumah atau sebagai pagar tanaman tanpa adanya perawatan dan pemeliharaan khusus. Selain itu, tanaman ini juga berpotensi sebagai tanaman obat. Tanaman ini dapat mengobati patah tulang, sakit mata, dan menyembuhkan luka [28]. Tanaman zig-zag mengandung beta-sitosterol dan flavonoid. Kandungan tersebut berpotensi untuk mempercepat penyembuhan luka. Selain itu, tanaman ini memiliki efek antimikroba yang mencegah adanya infeksi akibat luka dan memiliki efek analgesik yang dapat mengurangi rasa nyeri yang disebabkan luka [29].

7. Chaya (*Cnidocolus chayamansa*)

Tanaman chaya ini biasa digunakan sebagai tanaman pagar atau tanaman pembatas lahan. Tanaman ini juga dapat dimanfaatkan daunnya untuk dijadikan bahan pangan sebagai sayur. Cara mengonsumsinya dapat dengan direbus, ditumis, maupun sebagai lalapan. Daun chaya memiliki senyawa gizi yang kompleks. Selain itu, tanaman ini memiliki efek farmakologis sebagai obat. Daun chaya mengandung senyawa flavonoid dan fenolik [30]. Flavonoid akan menurunkan kolesterol darah, Kadar alkaloid pada daun chaya dapat memacu sistem saraf dan mengatur tekanan darah, senyawa flavonoid dan tanin dapat berperan sebagai antidiare, antihelmitik, dan antibiotik. Kandungan yang dimiliki daun chaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit diantaranya anemia, penyakit pencernaan, hipertensi, diabetes, kanker, dan penyakit lain [31]. Penelitian lain menyebutkan bahwa ekstrak chaya bersifat antibakteri karena memiliki daya hambat terhadap pertumbuhan bakteri *S. aureus*, bersifat antijamur dengan menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans*, bersifat antioksidan untuk mencegah penyakit degeneratif, bersifat antiinflamasi, bersifat antihiperkolesterolemia dengan mengatur kadar normal kolesterol, bersifat analgetik, antidiabetes, perlindungan terhadap kerusakan hati, menurunkan kadar asam urat, mengatasi anemia dan kerapuhan osmotik, serta memiliki efek sedatif atau penenang [32].

8. Sambang Darah (*Excoecaria cochinchinensis*)

Tanaman ini biasa difungsikan sebagai tanaman hias atau sebagai pagar. Selain itu bagian daunnya dapat digunakan untuk membantu mengatasi batuk darah [33]. Sambang darah dapat digunakan untuk mengobati gangguan kewanitaan, muntah darah, hingga masalah kulit. Daun sambang darah terbukti mengandung flavonoid berdasarkan uji skrining dan uji kromatografi [34].

9. Alamanda (*Allamanda cathartica*)

Secara umum tanaman alamanda ini sering dijadikan sebagai tanaman penghias pekarangan rumah. Alamanda biasanya tumbuh merambat di tembok atau pagar. Daun alamanda mengandung ekstrak etanol yang merupakan antijamur. Sebuah penelitian membuktikan bahwa ekstrak daun alamanda ini dapat menghambat pertumbuhan jamur *C. albicans*. Sehingga ekstraknya dapat digunakan untuk mengatasi keputihan pada wanita [35]. Hasil identifikasi senyawa fitokimia pada daun alamanda juga membuktikan adanya kandungan alkaloid (Mayer, Wagner, Dragendorff), saponin, flavonoid, steroid, dan tanin. Selain itu alamanda juga dapat digunakan untuk penangkal keracunan, antimuntah, dan cuci perut [36].

10. Pakis haji (*Cycas rumphii*)

Pakis haji biasanya tumbuh liar pada daerah pesisir pantai, atau pada tanah dengan substrat batuan kapur. Namun, saat ini masyarakat banyak menanamnya di pekarangan rumah sebagai tanaman hias yang memiliki nilai estetika. Selain sebagai tanaman hias, daun tanaman ini juga dimanfaatkan sebagai sayuran dan bijinya sebagai bahan pangan atau dibuat menjadi tepung. Biji pakis haji mengandung karbohidrat yang cukup untuk dijadikan sebagai sumber karbohidrat utama [37]. Potensi lain yang dimiliki pakis haji adalah sebagai tanaman obat. Pakis haji dapat digunakan untuk mengobati diabetes, pendarahan menstruasi, daun pakis haji dapat digunakan untuk mengobati bisul, radang kulit bernanah, dan juga luka bakar. Daun pakis haji mengandung vitamin C yang dapat membantu pembentukan kolagen dan penyembuhan luka. Daun pakis juga mengandung kalsium dan fosfor yang cukup tinggi sehingga dapat digunakan untuk mengatas rematik [38].

11. Lidah mertua kuning (*Sansevieria laurentii*)

Tanaman lidah mertua merupakan tanaman yang banyak dimanfaatkan sebagai tanaman hias baik di dalam rumah maupun di luar rumah karena bentuknya yang unik dan menarik. Selain itu lidah mertua juga dianggap dapat memfilter udara. Sebuah penelitian membuktikan bahwa membran selulosa dari tanaman lidah mertua mampu mereduksi karbon monoksida di udara [39]. Lidah mertua juga berpotensi untuk dijadikan obat karena ekstrak etanolnya mengandung saponin, polifenol, dan flavonoid yang bersifat antibakteri, contohnya terhadap bakteri patogen utama pada manusia yaitu *Pseudomonas aeruginosa* [40].

12. Mondokaki (*Tabernaemontana divaricata*)

Tanaman mondokaki sering dimanfaatkan sebagai tanaman hias karena memiliki bunga yang dapat tumbuh sepanjang tahun. Tanaman ini juga biasa digunakan sebagai pembatas atau pagar tanaman. Selain berpotensi sebagai tanaman hias, mondokaki juga memiliki potensi yang besar sebagai tanaman obat. Mondokaki digunakan sebagai penyembuh patah tulang, sakit perut, tumor, epilepsi, infeksi mata, demam, edema, peradangan, mania, sakit kepala, lepra dan diare pada pengobatan India. Daun, bunga, akar, dan batang mondokaki mengandung senyawa alkaloid, triterpenoid, steroid, flavonoid, fenilpropanoid dan fenolik. Beberapa penelitian membuktikan bahwa tanaman ini bersifat antiinflamasi, analgetik dengan menghambat cyclooxygenase (COX), antidiabetes yang menghasilkan penyerapan glukosa oleh sel ragi, antioksidan terhadap radikal bebas,

antikanker terhadap cell line kanker laring manusia, antimikroba terhadap *S. aureus* dan *Escherichia coli*, dan antikonvulsan terhadap kejang [41].

13. Sinyo nakal (*Duranta repens*)

Tanaman sinyo nakal sering dimanfaatkan sebagai pagar hidup atau tanaman pembatas, tanaman hias dalam pot, dan tanaman topiary [42]. Berdasarkan penelitian, daun dan buah sinyo nakal memiliki potensi sebagai obat tradisional karena bersifat antioksidan dan mengandung zat penting fitokimia termasuk flavonoid, fenol, saponin, sterol, tanin, alkaloid, dan triterpenoid dan mineral seperti Fe, Zn, dan Cu [43]. Penelitian lain menyebutkan bahwa batang sinyo nakal memiliki potensi sebagai antikanker [44].

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kawasan Wisata Lembah Alam Jepara dapat disimpulkan bahwa terdapat 13 spesies tanaman yang berhasil diidentifikasi potensi kebermanfaatannya yaitu tanaman soka, telang, bunga kertas, tapak dara, pisang hias, zig-zag, chaya, sambang darah, alamanda, pakis haji, lidah mertua kuning, mondokaki, dan sinyo nakal. Tanaman-tanaman tersebut memiliki beberapa potensi sebagai tanaman hias, tanaman obat, bahan pangan, bahan pewarna, sumber ajar, filter udara, dan pembasmi hama pada tanaman lain. Penulis berharap potensi-potensi yang ada pada setiap tanaman bisa dimanfaatkan sebaik dan sebijak mungkin untuk kesejahteraan manusia.

Daftar Pustaka

- [1] E. Suwarno, D. R. Paulus, and M. Widanirmala, "Kajian database keanekaragaman hayati Kota Semarang," *Jurnal Riptek*, vol. 13, no. 1, pp. 79–91, 2019, doi: 10.35475/ripteck.v13i1.53.
- [2] H. I. Wahyuni, N. Shoukat, and N. Romadhon, "Inventarisasi pemanfaatan tumbuhan dan relevansinya sebagai sumber pembelajaran ekopedagogik berbasis kearifan lokal," *Didaktika Biologi*, vol. 7, no. 1, pp. 23-32, 2023, doi: 10.32502/dikbio.v7i1.5709.
- [3] S. Utami, "Keanekaragaman tumbuhan yang berpotensi sebagai bahan pangan di hutan lindung Pulau Panjang Jepara Jawa Tengah," *Bioma*, vol. 19, no. 2, pp. 136-140, 2018, doi: 10.14710/bioma.19.2.136-140.
- [4] I. Saputri, "Pemanfaatan tanaman hias sebagai obat tradisional," *Jurnal Jeumpa*, vol. 6, no. 1, 2019.
- [5] H. Prabaningrum, A. S. Nugroho, and F. Kaswinarni, "Keanekaragaman tumbuhan yang berpotensi sebagai bahan pangan di Cagar Alam Gebugan Semarang," *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, vol 5, no 2, pp. 26-31, 2018, doi: 10.29407/jbp.v5i2.12580.
- [6] M. D. Setiawan, A. Muttaqin, F. Yahya, and R. D. Cahyanita, "Peningkatan ekonomi mandiri melalui alih teknologi hidroponik Wisata Lembah Alam Desa Troso Pecangaan Jepara," *Journal Of Dedicator Community*, vol. 7, no. 1, pp. 95-104, 2023, doi: 10.34001/jdc.v6i2.2511.
- [7] A. N. Anzani, I. Martiansyah, and N. Yuliani, "Studi in silico DNA barcoding pada bunga soka (*Ixora*)," *Prosiding Biologi Achieving the Sustainable Development Goals with Biodiversity in Confronting Climate Change*, pp. 168–177, 2021, doi: 10.24252/psb.v7i1.23693.
- [8] F. Fitriyanti, N. Hikmah, and K. I. Astuti, "Efek antiinflamasi infusa bunga asoka (*Ixora coccinea* L.) pada tikus jantan yang diinduksi karagenan," *J. Sains. Kes.*, vol. 2, no. 4, pp. 355–359, 2020, doi: 10.25026/jsk.v2i4.177.
- [9] K. D. Palupi, P. Praptiwi, D. Wulansari, and A. Agusta, "Aktivitas antibakteri dan antioksidan ekstrak *Ixora cumingiana*," *Berita Biologi*, vol. 19, no. 1, pp. 37–45, 2020, doi: 10.14203/beritabiologi.v19i1.3777.
- [10] L. Fikayuniar, L. E. Budiyanti, A. S. Ramadhina, S. Shintya, H. Herawati, W. Fatmala, S. S. N. Fauziah, and A. Amalia, "Penilaian fitokimia: skrining dan analisis komponen bioaktif dalam tumbuhan asoka (*Ixora coccinea*): Review artikel," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 9, no. 15, pp. 330-337, 2023, doi: 10.5281/zenodo.8210242.
- [11] R. Otia, S. Eddy, and T. Kartika, "Inventarisasi tanaman berkhasiat obat di Desa Muara Baru Kecamatan Kota Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI)," *Indobiosains*, vol. 6, no. 1, pp. 28-39, 2024, doi: 10.31851/indobiosains.v5i2.14409.

- [12] W. Aulia, R. Yuniarti, G. I. Dalimunthe, and M. S. Lubis, "Formulasi sediaan blush on dalam bentuk powder dari ekstrak etanol bunga asoka (*Ixora paludosa* (Blume) Kurz) sebagai pewarna alami," *FARMASAINKES: Jurnal Farmasi, Sains, dan Kesehatan*, vol. 2, no. 1, pp. 111–120, 2022, doi: 10.32696/fjfsk.v2i1.1379.
- [13] L. Anggraini, "Potensi ekstrak bunga telang (*Clitoria ternatea*) sebagai pewarna alami lokal pada berbagai industri pangan," *Canrea Journal*, vol. 2, no. 1, pp. 32–37, 2019, doi: 10.20956/canrea.v2i1.120.
- [14] M. Rizkawati, R. A. Fairuz, and N. W. Absari, "Potensi tanaman herbal bunga telang (*Clitoria ternatea*) sebagai alternatif antihipertensi," *Jurnal Kesehatan Tadulako*, vol. 9, no. 1, pp. 43–50, 2023, doi: 10.22487/hjtj.v9i1.637.
- [15] V. C. Yurisma, F. S. Nabila, D. Radhityaningtyas, F. Listyaningrum, and N. Aini, "Potensi bunga telang (*Clitoria ternatea* L.) sebagai antibakteri pada produk pangan," *JITIPARI*, vol. 7, no. 1, pp. 68–77, 2022, doi: 10.33061/jitipari.v7i1.5738.
- [16] A. D. Kusuma, "Potensi teh bunga telang (*Clitoria ternatea*) sebagai obat pengencer dahak herbal melalui uji mukositas," *Risenologi*, vol. 4, no. 2, pp. 65–73, 2019, doi: 10.47028/j.risenologi.2019.42.53.
- [17] Y. F. Indriyati and D. N. Dewi, "Kajian sistematik: potensi bunga telang (*Clitoria ternatea*) sebagai antidiabetes," *Generics: Journal of Research in Pharmacy*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2022, doi: 10.14710/genres.v2i1.11252.
- [18] M. N. Hasan and T. Anwar, "Studi potensi pemanfaatan bunga telang (*Clitoria ternatea* L.) sebagai media pembelajaran sains untuk anak sekolah dasar," *Awwaliyah*, vol. 5, no. 2, pp. 166–175, 2022, doi: 10.58518/awwaliyah.v5i2.1123.
- [19] N. Syam, A. Kurniawati, S. Devi, Z. I. Navia, and Z. M. Letis, "Identifikasi karakter morfologi dan manfaat bunga kertas (*Bougainvillea*) di Desa Seneren, Kecamatan Pantan Cuaca Kabupaten Gayo Lues, Aceh," *Education Science*, vol. 9, no. 1, pp. 78–83, 2023, doi: 10.33143/jes.v9i1.2979.
- [20] V. Kalaiyarsan, C. Kalaiselvi, C. Jothimanivannan, M. Sakthivel, S. S. Varma, and J. T. Selvan, "Pharmacological activities of *Bougainvillea glabra*-A review," *World Journal of Pharmaceutical Research*, vol. 11, no. 13, pp. 1023–1029, 2022.
- [21] R. A. L. Simatupang, J. L. Tombuku, D. N. Pareta, and Y. K. Lengkey, "Uji aktivitas antioksidan ekstrak bunga *Bougainvillea glabra* sebagai antioksidan," *J. Biofar.Trop*, vol. 4, no. 1, pp. 30–39, 2021, doi: 10.55724/j.biofar.trop.v4i1.305.
- [22] F. Fernanda, A. Christy, N. S. M. Sugianto, H. P. Dewi, J. F. Anggi, H. T. Mardisanutomo, A. Rusdin, M. Muchtaridi, "Studi in silico senyawa-senyawa dalam bunga tapak dara (*Catharanthus roseus*) sebagai antidiabetes melalui penghambatan enzim aldose reductase," *Farmaka*, vol. 21, no. 3, pp. 329–341, 2023, doi: 10.24198/farmaka.v21i3.47508.g21456.
- [23] I. Verrananda M, V. Y. Fitriani, L. Febrina, and L. Rijai, "Identifikasi metabolit sekunder dan aktivitas antioksidan ekstrak bunga tapak dara (*Catharanthus roseus*)," *Prosiding Seminar Nasional Kefarmasian Ke-4*, pp. 162–167, 2016. doi: 10.25026/mpc.v4i1.176.
- [24] T. N. Khairani, K. Fitri, L. Novilla, F. Shufyani, and L. Fiska, "Uji aktivitas antibakteri ekstrak metanol bunga tapak dara (*Catharanthus roseus*) terhadap bakteri *Streptococcus pneumoniae* dan bakteri *Klebsiella pneumoniae*," *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, vol. 5, no. 2, pp. 438–450, 2022, doi: 10.36490/journal-jps.com.v5i2.162.
- [25] D. Y. Ningrum, S. Purwati, and S. V.T. Lumowa, "Kombinasi ekstrak daun tapak dara (*Catharanthus roseus* L.) dan daun jambu air semarang (*Syzygium samarangense* (Blum.) Merr. & Perry.) varietas Camplong dalam menekan intensitas serangan serangga hama pada tanaman kacang panjang (*Vigna sinensis* L.)," *Jurnal Ilmiah BioSmart (JIBS)*, vol. 7, no. 1, pp. 25–37, 2021, doi: 10.30872/jibs.v7i1.422.
- [26] W. N. R. Guimarães, L. S. S. Martins, C. E. F. Castro, J. L. S. Carvalho Filho, and V. Loges, "Heliconia phenotypic diversity based on qualitative descriptors," *Genet. Mol. Res.*, vol. 13, no. 2, pp. 3128–3142, 2014, doi: 10.4238/2014.April.17.9.
- [27] H. P. Kusuma, "Penyusunan lembar kerja peserta didik (LKPD) biologi pada materi keanekaragaman hayati melalui inventarisasi dan karakteristik morfologi Suku Musaceae (pisang-pisangan)," *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, vol. 11, no. 1, pp. 51–58, 2020, doi: 10.24127/bioedukasi.v11i1.2828.
- [28] F. I. Gunawan, F. W. Mulyana, and A. Supriyatna, "Inventarisasi dan analisis jenis tumbuhan Famili Euphorbiaceae dan sebarannya di Desa Cipeundeuy, Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka," *JURRIT*, vol. 2, no. 1, pp. 35–42, 2023, doi: 10.55606/jurrit.v2i1.1412.
- [29] M. Fauziah and F. Soniya, "Potensi tanaman zigzag sebagai penyembuh luka," *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, vol. 2, no. 1, pp. 39–44, 2020, doi: 10.37287/jppp.v2i1.41.

- [30] T. Sudartini, N. A. Q. A'yunin, and U. Undang, "Karakterisasi nilai gizi daun chaya (*Cnidioscolus chayamansa*) sebagai sayuran hijau yang mudah dibudidayakan," *Media Pertanian*, vol. 4, no. 1, pp. 30-39, 2020, doi: 10.37058/mp.v4i1.1356.
- [31] I. A. Simamora, F. Gustiar, Z. Zaidan, and I. Irmawati, "Potensi chaya (*Cnidioscolus aconitifolius*) sebagai sumber sayuran kaya gizi bagi masyarakat Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-10*, vol. 10, no. 1, pp. 937-946, 2022.
- [32] S. N. Sari, R. Prastiwi, and H. Hayati, "Studi farmakognosi, fitokimia dan aktivitas farmakologi tanaman pepaya jepang (*Cnidioscolus aconitifolius* (Mill.) I.M. Johnston)," *Farmasains*, vol. 9, no. 1, pp. 19-28, 2022, doi: 10.22236/farmasains.v9i1.5403.
- [33] B. Supartoko, N. W. Murti, S. Nurhidayati, and Y. T. Adzani, "Klasifikasi Tanaman Obat di Agrowisata Sido Muncul," Semarang: PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, 2023.
- [34] A. H. Hutuba, A. M. Andy Suryadi, and F. Hiola, "Analisis kandungan flavanoid daun sambang darah (*Excoecaria cochinchinensis* L.)," *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, vol. 5, no. 1, pp. 164-171, 2023, doi: 10.37311/jsscr.v5i1.7157.
- [35] A. Solihah, R. Yulianti, W. Trisna Wulandari, and I. Indra, "Pengembangan formula sabun cair anti keputihan dari ekstrak daun alamanda (*Allamanda cathartica* L.) dan uji aktivitasnya terhadap *Candida albicans*," *Journal of Pharmacopolium*, vol. 6, no. 1, pp. 20-28, 2023, doi: 10.36465/jop.v6i1.1085.
- [36] Kusmiati, E. Gangga, and E. Irmawati, "Uji aktivitas antimikroba dan toksisitas dengan metode BSLT serta penapisan fitokimia ekstrak daun alamanda (*Allamanda cathartica* L.)," *Seminar Nasional XI Pendidikan Biologi FKIP UNS*, vol. 11, no. 1, pp. 131-137, 2014.
- [37] J. E. Ngarbingan, "Analisis kadar karbohidrat pada biji tumbuhan pakis haji (*Cycas rumphii* Miq)," *Biopendix*, vol. 3, no. 1, pp. 63-67, 2016, doi: 10.30598/biopendixvol3issue1page63-67.
- [38] S. W. Ulfa, A. P. Nabila, N. S. Tambunan, R. Siregar, and S. A. Sinaga, "Identifikasi tumbuhan paku (Pterydophyta) yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat di daerah Sumatera Utara," *Innovative: Journal of Social Science Research*, vol. 3, no. 3, pp. 2290-2304, 2023.
- [39] V. T. Putri, A. Pramita, and T. E. P. Sri Rahayu, "Sintesis selulosa asetat dari tanaman lidah mertua (*Sansevieria trifasciata*) sebagai membran pereduksi CO (Karbon Monoksida) pada asap rokok," *Rekayasa Hijau: Jurnal Teknologi Ramah Lingkungan*, vol. 5, no. 3, pp. 281-290, 2022, doi: 10.26760/jrh.v5i3.281-290.
- [40] H. Basir, "Uji aktivitas ekstrak etanol daun lidah mertua (*Sansevieria trifasciata* Prain) terhadap pertumbuhan *Pseudomonas aeruginosa*," *Jurnal Kesehatan Yamasi Makassar*, vol. 3, no. 2, pp. 1-4, 2019.
- [41] H. Fadhli, Q. N. Fadhila, M. Djohari, and R. Ulfa, "Review artikel: Tumbuhan obat mondokaki (*Tabernaemontana divaricata* (L.) R.Br)," *Farmaka*, vol. 21, no. 3, pp. 429-436, 2022, doi: 10.24198/farmaka.v21i3.49056.
- [42] Kementerian Pertanian, "Informasi Teknis Tanaman Hias Berdaun Indah," Jakarta: Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Hortikultura Direktorat Buah dan Florikultura, 2021.
- [43] S. Donkor, C. Larbie, G. Komlaga, and B. O. Emikpe, "Phytochemical, antimicrobial, and antioxidant profiles of *Duranta erecta* L. Parts," *Biochemistry Research International*, vol. 2019, pp. 1-11, 2019, doi: 10.1155/2019/8731595.
- [44] A. S. Wagh and S. R. Butle, "Phytochemical analysis and in-vitro anticancer activity of *Duranta erecta* L. (Verbenaceae)," *International Journal of Pharmaceutical Sciences and Research*, vol. 10, no. 6, pp. 2941-2946, 2019.